

Syaikhiyah A. Thaib¹

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ORANG TUA MURID DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SDIT FIRDAUSHA SETIABUDI PAMULANG, TANGERANG SELATAN

Abstrak. Komunikasi memegang peranan fundamental dalam kehidupan setiap makhluk hidup sebagai sarana utama untuk menjalin interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, komunikasi menjadi elemen krusial dalam menunjang efektivitas proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Hubungan komunikatif yang terbentuk antara guru dan siswa memainkan peran signifikan dalam mentransmisikan pesan pembelajaran secara optimal. Komunikasi interpersonal yang terjalin selama proses pembelajaran turut menciptakan iklim kelas yang kondusif, mendorong partisipasi aktif siswa, serta meningkatkan motivasi belajar mereka faktor-faktor yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Bertolak dari pentingnya komunikasi dalam proses pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana efektivitas komunikasi antara orang tua murid dan guru dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang. Selain itu, studi ini juga berupaya mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mengganggu kelancaran komunikasi di antara kedua pihak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi langsung, wawancara mendalam, dan pengumpulan data dari berbagai sumber, serta dianalisis menggunakan kerangka teori tindak tutur (Speech Act Theory). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Meski telah terbangun pola komunikasi yang relatif terbuka dan terstruktur, sejumlah kendala seperti keterbatasan waktu dari pihak orang tua, perbedaan persepsi, serta kurangnya media komunikasi yang efisien menjadi hambatan dalam mewujudkan komunikasi yang benar-benar optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut, seperti pengembangan saluran komunikasi yang lebih fleksibel dan pemberian umpan balik yang bersifat personal. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menunjang terciptanya sinergi antara guru dan orang tua demi tercapainya proses pembelajaran yang lebih berkualitas dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Efektivitas Komunikasi Orangtua Murid dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Abstract

Communication serves as a fundamental mechanism by which living beings engage and interact within their social environments. In the context of formal education, communication assumes a pivotal role in facilitating the transmission of knowledge, whereby teachers convey information that learners must effectively receive and internalize. Within the classroom setting, interpersonal communication between educators and students becomes a crucial dynamic that fosters a supportive and conducive learning environment. This interaction not only cultivates a positive educational atmosphere but also enhances students' motivation, which is integral to the learning process and the broader pursuit of educational quality. This study seeks to examine the efficacy of communication practices between parents and teachers in enhancing the quality of the

¹ Magister Pendidikan, Universitas PTIQ Jakarta
email : syaikhiyah23@gmail.com¹

learning process. Furthermore, it aims to identify and analyze the barriers that hinder the effectiveness of such communication, particularly in the context of Firdausha Setiabudi Pamulang Integrated Islamic Elementary School. Employing a qualitative research design, the study integrates observational methods, interviews, and data triangulation, grounded within the theoretical framework of Speech Act Theory. The findings indicate that while a foundation of open and organized communication exists between parents and teachers at the school, several impediments still undermine its full potential. These include constraints on parents' availability, divergent perceptions between stakeholders, and the absence of efficient communication infrastructures. Overcoming these challenges necessitates deliberate efforts such as enhancing communication platforms and delivering more tailored feedback to parents. These strategies are essential to fostering a more optimal and collaborative learning process that ultimately contributes to improved educational outcomes.

Keywords: The Effectiveness of Communication Between Parents and Teachers in Improving Learning

PENDAHULUAN

Dalam ranah pendidikan, komunikasi yang dibangun oleh guru selama proses belajar-mengajar di sekolah menjadi salah satu tahapan penting dalam jejaring pendidikan yang lebih luas, yakni mencakup lingkungan keluarga, institusi sekolah, dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dinilai memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai moral anak. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila sebagian besar orang tua mempercayakan proses pembinaan dan pengembangan anak kepada institusi formal ini. Meski demikian, secara kuantitatif, waktu yang dihabiskan oleh anak lebih banyak berada di lingkungan rumah dan masyarakat dibandingkan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab atas keberhasilan pembelajaran tidak hanya dibebankan kepada guru, tetapi juga melibatkan kolaborasi aktif dari berbagai pihak, khususnya orang tua peserta didik. Kurangnya kesadaran akan peran kolektif ini berpotensi menjadi kendala serius dalam pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab esensial sebagai fasilitator utama pembelajaran di sekolah, termasuk dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung pertumbuhan intelektual serta emosional siswa. Di sisi lain, kualitas komunikasi antara guru dan orang tua menjadi elemen penting yang dapat memperkuat sinergi dalam proses pendidikan. Komunikasi yang efektif tidak hanya memungkinkan pertukaran informasi yang relevan mengenai perkembangan peserta didik, tetapi juga membuka ruang partisipasi orang tua dalam mendukung proses belajar anak secara holistik. Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga. Kesenjangan ini kerap kali menghambat pemahaman yang utuh mengenai kondisi dan kebutuhan siswa, serta menyulitkan penanganan terhadap permasalahan yang muncul selama proses pendidikan. Kendati urgensi komunikasi antara guru dan orang tua telah banyak diakui, hambatan struktural maupun kultural dalam pelaksanaannya tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi secara sistematis dan berkelanjutan.

Epstein menyoroti pentingnya sinergi yang erat antara institusi pendidikan dan keluarga sebagai landasan strategis dalam mendukung perkembangan holistik peserta didik, mencakup aspek kognitif maupun sosial-emosional. Ia menekankan bahwa partisipasi orang tua tidak boleh dibatasi pada kontribusi dalam kegiatan akademis semata, melainkan harus mencakup penciptaan iklim rumah tangga yang mendukung pembentukan karakter dan motivasi belajar anak. Dalam hal ini, komunikasi yang konsisten dan konstruktif antara pendidik dan orang tua perlu ditempatkan sebagai pilar utama dalam formulasi kebijakan pendidikan di tingkat sekolah (Epstein, 2011).

Lebih lanjut, riset yang dilakukan oleh Henderson dan Mapp menegaskan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam proses pendidikan anak secara signifikan berkontribusi terhadap pencapaian akademik yang lebih tinggi, pembentukan perilaku yang konstruktif, serta peningkatan motivasi belajar pada anak. Sementara itu, efektivitas komunikasi tercapai apabila terjadi pertukaran informasi yang berlangsung secara timbal balik antara pengirim dan penerima

pesan, dan ketika informasi yang disampaikan mendapat tanggapan yang selaras dengan ekspektasi kedua belah pihak yang terlibat dalam interaksi komunikasi tersebut. Komunikasi efektif dalam konteks pembelajaran adalah kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan jelas, mendengarkan aktif, dan beradaptasi dengan kebutuhan siswa untuk memastikan pemahaman yang optimal. Misalnya, dalam pembelajaran daring, seorang pengajar yang menggunakan video interaktif dan kuis berbasis umpan balik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memahami seberapa baik mereka memahami materi (Beebe, dkk, 2017). Komunikasi efektif dalam pendidikan adalah proses di mana informasi dikomunikasikan dengan cara yang membuatnya mudah dipahami dan diterima oleh siswa, serta menciptakan interaksi dua arah yang mendukung pembelajaran aktif. Sebagai contoh, penggunaan teknologi seperti forum diskusi online memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan umpan balik secara langsung, yang meningkatkan pemahaman dan keterlibatan (Schramm, 1971). oleh dikarenakan itu, efektivitas komunikasi dalam pembelajaran merupakan kombinasi yang paling tepat dalam menyampaikan informasi yang jelas, interaksi yang aktif, dan penyesuaian terhadap kebutuhan siswa, semuanya bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan.

Di lingkungan SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang, latar belakang pekerjaan orang tua peserta didik menunjukkan keragaman yang signifikan. Perbedaan ini berimplikasi pada variasi kapasitas dan keterampilan mereka dalam menjalankan peran sebagai pendidik utama di rumah. Banyak di antara orang tua yang tidak memiliki kesempatan maupun kemampuan untuk secara konsisten mendampingi dan membina anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pola asuh yang diterapkan dalam ranah keluarga merupakan faktor determinan dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak pada masa mendatang (Wawancara dengan guru kelas 4, 2022). Selain itu, terdapat beberapa permasalahan yang mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu masalah utama adalah kebiasaan sebagian siswa yang membeli makanan ringan sebelum bel berbunyi dengan alasan tidak sarapan pagi. Hal ini menyebabkan suasana yang tidak kondusif sebelum pelajaran dimulai, dan beberapa siswa menjadi lebih ramai dan tidak teratur di kelas, terutama sebelum guru datang. Selain itu, ada juga siswa yang tidak suka berbicara dengan teman sebangkunya dan cenderung mencari perhatian dengan membuat gaduh di kelas, yang berdampak pada kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, solusi atas permasalahan ini menjadi urgensi yang tak dapat diabaikan, yakni melalui penguatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa sejak usia dini. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi kurikulum formal di lingkungan sekolah serta melalui keterlibatan aktif orang tua di ranah domestik. Dalam hal ini, orang tua memiliki posisi strategis sebagai mitra kolaboratif utama bagi guru dalam proses pendidikan anak, yang berperan signifikan dalam mendorong pertumbuhan kapasitas komunikasi anak. Terjalannya komunikasi yang efektif antara orang tua dan pendidik menjadi landasan penting guna menyelaraskan persepsi terhadap kebutuhan pendidikan anak, serta membangun sinergi dalam proses pembinaan dan penanganan anak di lingkungan sekolah secara holistik.

Orang tua perlu mengetahui perkembangan anak di sekolah, pola interaksi sosial, serta masalah yang mungkin dihadapi siswa. Sebaliknya, pihak sekolah juga harus memahami kondisi anak di rumah, seperti kegiatan bermain, aktivitas belajar, dan interaksi dengan anggota keluarga. Komunikasi yang terbuka dan terjalin dengan baik antara orang tua dan guru memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran dan perkembangan sosial anak. Ketika orang tua dan guru saling berkolaborasi dengan komunikasi yang efektif, kedua belah pihak dapat berperan secara sinergis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik. Hal ini akan memungkinkan kedua pihak untuk saling berbagi informasi tentang perkembangan anak, baik dalam aspek akademik maupun sosial, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Dalam hal ini, Ayah dan ibu, sebagai figur utama dalam kehidupan seorang anak, memainkan peran yang sangat vital dan membawa pengaruh mendalam dalam proses pendidikan anak mereka. Pola asuh dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua bersumber

dari dorongan naluriah yang disertai kasih sayang tulus, mencerminkan relasi emosional yang bersifat kodrati. Dalam hal ini, orang tua tidak hanya bertindak sebagai pendidik secara fungsional, tetapi sebagai pendidik sejati berdasarkan hakikat keberadaan mereka sebagai orang tua. Maka dari itu, afeksi yang tercurah kepada anak seharusnya bukan kasih yang bersyarat, melainkan kasih sejati yang mencerminkan keutuhan cinta orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anak mereka sejak dini (Purwanto, 2009).

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis efektivitas komunikasi orang tua murid dan guru dalam kualitas proses pembelajaran dan menemukan hambatan yang mempengaruhi keberhasilan efektivitas komunikasi orang tua murid dan guru dalam meningkatkan proses pembelajaran di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang. Pentingnya kontribusi pada penelitian terletak pada sisi komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dan guru dalam konteks Pendidikan dasar. Menurut *William J. Goode* dalam *Helmwati* menjelaskan bahwa *dalam pasal 27 kegiatan informal yang dilakukan keluarga dan lingkungan terbentuk kegiatan belajar secara mandiri tanggung jawab orangtua* (Helmwati, 2014). Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak tetapi kini perannya dilimpahkan pada para pendidik formal (guru). Sehingga, dalam hal tersebut mengarah kepada proses peningkatan pembelajaran yang dilakukan di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang yang tentunya akan dapat berlangsung ketika hambatan atau faktor penyebab terkendalanya peningkatan proses pembelajaran ditemukan melalui peran komunikasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik data dari populasi tertentu di bidang tertentu secara faktual dan cermat (Azwar, 1998). Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan data deskriptif yang bersumber dari ungkapan verbal maupun tulisan serta perilaku nyata yang dapat diamati dari individu. Pendekatan ini bersifat holistik, yakni berupaya memahami manusia dalam konteks kehidupannya secara menyeluruh, tanpa mereduksi kompleksitasnya menjadi sekadar variabel atau hipotesis yang terpisah. Oleh karena itu, individu maupun organisasi tidak diperlakukan sebagai entitas yang terisolasi, melainkan dipahami sebagai bagian integral dari konteks sosial-budaya yang melingkupinya (Moleong, 2007). Dalam kerangka ini, penelitian kualitatif diposisikan sebagai proses interaksi langsung antara peneliti dan partisipan, yang terjadi di dalam lingkungan alami mereka. Peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, melainkan turut serta memahami makna yang dikonstruksi oleh subjek penelitian atas realitas di sekitarnya, sebagaimana tercermin dari pandangan, pengalaman, serta interpretasi mereka terhadap dunia sosial yang mereka huni (Nasution, 2003). Senada dengan itu, Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan deskripsi serta analisis mendalam terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial. Hal ini mencakup peristiwa, aktivitas, sikap, kepercayaan, persepsi, hingga cara berpikir individu maupun kelompok. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses, makna, dan kedalaman pemahaman terhadap pengalaman manusia dalam konteks sosial tertentu (Sukmadinata, 2005).

Afrizal menekankan bahwa pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial bertumpu pada pengumpulan serta analisis data non-numerik, seperti narasi verbal, dokumen tertulis, dan tindakan manusia. Metode ini tidak berfokus pada penghitungan statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap makna dan dinamika sosial yang tercermin dalam perilaku serta komunikasi subjek penelitian (Afrizal, 2016). Sementara itu, menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan suatu paradigma ilmiah yang dibangun di atas fondasi konstruktivisme yaitu, suatu kerangka berpikir yang mengutamakan makna subjektif yang terbentuk dari pengalaman personal, nilai-nilai historis, dan konteks sosial. Dalam beberapa kasus, pendekatan ini juga dapat mengambil perspektif partisipatoris-kritis, dengan menekankan

pentingnya kesadaran politik, kolaborasi, isu-isu sosial, serta transformasi yang melibatkan keterlibatan aktif subjek dalam proses perubahan sosial dan pengetahuan. Di sisi lain, Gunawan menyoroti dimensi etimologis dari pendekatan kualitatif dengan menegaskan bahwa dalam kerangka ini, proses riset yakni interaksi yang berlangsung antara peneliti dan realitas sosial yang dikaji memiliki posisi yang lebih sentral dibandingkan hasil akhir penelitian itu sendiri (Gunawan, 2013). Dengan berdasarkan pada pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa konteks penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang mengarah kepada fenomena permasalahan tersebut sehingga dalam bentuk penelitian ini mengarah kepada aspek komunikasi sehingga untuk menemukan fakta serta hal-hal yang berhubungan dengan aspek komunikasi tersebut, perlunya pendeskripsi yang lengkap dan detail.

Populasi merujuk pada keseluruhan himpunan elemen atau unit analisis yang menjadi pusat perhatian dalam suatu kajian ilmiah, yang keberadaannya dibatasi oleh ruang lingkup dan periode waktu tertentu. Menurut Joko Subagyo, populasi dipahami sebagai keseluruhan objek yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian, yang darinya peneliti berupaya memperoleh dan menghimpun data secara sistematis guna mendukung pencapaian tujuan ilmiah (Subagyo, 2004). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SDIT Firdausa Setiabudi Pamulang untuk mengetahui tentang efektivitas komunikasi orang tua dan guru dalam kualitas pembelajaran. Berikut ini adalah jumlah populasi peserta didik di SDIT Firdausa Setiabudi Pamulang.

Sampel merupakan representasi sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik serupa dengan keseluruhan populasi yang diteliti. Dengan kata lain, sampel adalah sekelompok individu atau elemen yang dipilih dari populasi guna memperoleh data yang relevan dalam suatu penelitian. Dalam konteks ini, penentuan responden yang dijadikan sampel didasarkan pada ukuran populasi yang telah ditetapkan sebelumnya (Arikunto, 2010). Penelitian ini menerapkan metode pengambilan sampel dengan pendekatan probability sampling, yaitu suatu teknik yang memberikan kesempatan yang setara bagi setiap individu dalam populasi untuk terpilih sebagai anggota sampel. Teknik ini dianggap dapat meningkatkan validitas generalisasi hasil penelitian terhadap populasi. Salah satu bentuk dari probability sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Teknik ini mengacu pada prinsip pengambilan sampel secara acak, tanpa mempertimbangkan perbedaan strata atau lapisan dalam populasi. Pendekatan ini tepat digunakan apabila seluruh elemen dalam populasi dianggap homogen, baik dari segi karakteristik maupun pengalaman yang relevan dengan objek kajian (Sugiyono, 2016). Dalam pelaksanaan penelitian ini, sampel atau informan utama terdiri atas para orang tua dan guru, yang dijadikan sumber informasi utama. Jumlah informan disesuaikan dengan jumlah peserta didik yang terdaftar di SDIT Firdausa Setiabudi Pamulang, sehingga seluruh elemen yang terlibat mencerminkan keterwakilan populasi secara proporsional dan kontekstual.

Dalam penelitian ini, peneliti mengandalkan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam, di mana pewawancara secara mandiri menentukan fokus permasalahan serta menyusun pertanyaan-pertanyaan yang dirancang secara sistematis untuk memperoleh jawaban yang mendukung hipotesis yang telah dirumuskan secara ketat (Moleong, 2000). Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap narasumber dengan menggunakan metode observasi non-partisipatif, yang berarti peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa turut terlibat dalam aktivitas yang diamati. Sejalan dengan pernyataan Arikunto, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan melalui pengamatan cermat dan pencatatan yang sistematis (Gunawan, 2013). Sementara itu, data sekunder yang digunakan berupa catatan atau dokumentasi yang telah tersedia, seperti hasil administrasi pelayanan dan pengamatan aktivitas manajemen akademik di lingkungan kampus. Peneliti juga melengkapi data dengan dokumentasi visual berupa foto atau gambar sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian. Metode dokumentasi ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang mengacu pada pengamatan atau analisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian sendiri ataupun oleh pihak lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Efektivitas Komunikasi Orang Tua Murid dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Firdausha Pamuang

Efektivitas komunikasi antara orang tua murid dan guru memiliki peran yang penting dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Komunikasi yang efektif memungkinkan orang tua dan guru untuk saling berbagi informasi tentang perkembangan akademik dan perilaku siswa, serta membangun kerjasama untuk mendukung proses pembelajaran (Smith, 2018). Efektivitas komunikasi antara orang tua siswa dan guru merupakan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Komunikasi memegang peranan krusial dalam mendukung kemajuan belajar peserta didik. Hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan guru memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran siswa. Melalui komunikasi ini, orang tua dapat mengawasi sekaligus memperoleh informasi mengenai perkembangan proses belajar anak-anak mereka (Smith, 2018). Untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi yang terjadi antara orang tua dan guru, maka penulis akan menjelaskan hasil wawancara dengan wali kelas mengenai pola komunikasi yang dilakukan dengan orang tua siswa terhadap guru agar dapat mendukung kualitas pembelajaran. Diantaranya adalah bapak Faisal S.SOS berpendapat: "Komunikasi yang dilakukan biasanya bersifat langsung antara orang tua dan saya tanpa melibatkan perantara. Contohnya, orang tua menghubungi saya secara pribadi melalui pesan WhatsApp atau mengajukan pertanyaan melalui grup kelas. Interaksi komunikasi tersebut umumnya terbatas pada konsultasi terkait tugas-tugas atau informasi seputar kegiatan pembelajaran" (Wawancara Guru Kelas Faisal, 2022). Berdasarkan kutipan wawancara yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa model komunikasi antara orang tua siswa dan guru kelas terbentuk melalui dua pola utama, yakni pola komunikasi roda dan pola komunikasi bintang. Dalam pola komunikasi roda, guru berperan sebagai pusat kendali informasi yang menjembatani komunikasi antara semua pihak, sementara dalam pola bintang, interaksi bersifat lebih terbuka dan melibatkan seluruh anggota secara langsung, baik guru maupun orang tua siswa. Pokok bahasan dalam interaksi tersebut umumnya mencakup penugasan kepada siswa, catatan kehadiran, serta pelaporan aktivitas pembelajaran siswa selama di sekolah. Model komunikasi semacam ini memperlihatkan adanya sistem pertukaran informasi yang terstruktur dan intensif demi mendukung keberhasilan proses pendidikan. Komunikasi yang dilakukan antara orang tua siswa dan guru ini selama ini berjalan lancar dalam membicarakan tugas-tugas anak, agar orang tua mendukung sepenuhnya kepada mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas, terutama di rumah. Dengan menerapkan komunikasi roda dan Bintang sangat efektif dalam melakukan komunikasi antara mereka, sehingga dapat mendukung semangat siswa dalam belajar dan juga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Interaksi komunikasi antara pendidik dan orang tua dalam konteks pembelajaran daring tidak sepenuhnya merepresentasikan dinamika pembelajaran tatap muka. Hal ini disebabkan oleh penyesuaian menyeluruh terhadap model pembelajaran yang tengah diterapkan saat ini, yang menuntut adaptasi terhadap medium, strategi, serta bentuk keterlibatan antara pihak sekolah dan keluarga.

Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Menjalin Komunikasi antara Orangtua dan Anak

Dorongan adalah salah satu langkah utama yang dilakukan oleh pihak yang bersangkutan terutama dalam menjalin komunikasi. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong utama dalam menjalin komunikasi antara orangtua dan anak berupa 1) kepercayaan dan penghargaan komunikasi yang baik sering kali didasarkan pada kepercayaan dan penghargaan antara orangtua dan anak. Ketika keduanya saling menghargai dan percaya satu sama lain, mereka cenderung lebih terbuka dan jujur dalam berkomunikasi; 2) keterbukaan orangtua yang bersikap

terbuka dan mendengarkan dengan baik dapat mendorong anak untuk merasa nyaman berbicara tentang masalah atau perasaannya; 3) kemampuan mendengarkan kemampuan orangtua untuk mendengarkan dengan empati dan tanpa menghakimi sangat penting, ini membantu menciptakan ruang untuk anak merasa didengar dan dipahami.

Sementara, konteks hambatan merupakan penghalang langkah atau proses yang dilakukan oleh pihak yang bersangkutan terutama dalam menjalin komunikasi. Adapun faktor-faktor yang menjadi hambatan utama adalah 1) kurangnya kemampuan orang tua dalam merespon perkembangan anak di kelas dimana orang tua siswa tidak semuanya mampu merespon perkembangan anak di kelas. Tinggal di kawasan urban kerap menjadi salah satu penyebab melemahnya intensitas komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah, termasuk dalam hal menyampaikan informasi secara tepat. Walaupun media sosial telah tersedia dalam berbagai bentuk yang mudah diakses dan digunakan, masih terdapat sebagian kecil orang tua yang belum mampu memanfaatkannya secara optimal, khususnya dalam mendukung perkembangan dan kebutuhan pendidikan anak mereka. Kondisi ini semakin kompleks apabila orang tua tersebut termasuk dalam kelompok usia lanjut, yang umumnya menghadapi kesulitan dalam menjalin komunikasi daring dengan wali kelas atau pihak sekolah lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Namira, salah satu orang tua siswa, yang mengungkapkan bahwa, "Saya masih belum bisa menggunakan media sosial secara ahli jadi terkadang kesulitan. Saat ada tugas yang belum terbiasa awalnya agak kesulitan tetapi lama kelamaan ya jadi biasa saya sambil belajar juga." Pernyataan tersebut mencerminkan proses adaptasi yang tidak instan, namun menunjukkan adanya kemauan untuk belajar seiring berjalaninya waktu". Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala yang sering dialami oleh orang tua yaitu kemampuan orang tua kurang merespon perkembangan anaknya di kelas ketika pembelajaran berlangsung; 2) kurang perhatian orang tua dalam komunikasi dengan guru, hal ini telah menjadi salah satu faktor yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Karena perhatian orang tua sangatlah penting bagi anaknya dan guru dan dapat mempengaruhi hambatan dan tidak efektif untuk mengikuti pembelajaran berlangsung. Karena jika kurangnya perhatian orangtua terhadap anak juga akan terlambat dan tertinggal proses pembelajaran yang sudah diberikan oleh gurunya. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Heni selaku orang tua dari salah satu siswa beliau mengatakan bahwa "Kendalanya itu ketika saya sibuk bekerja lupa untuk menanyakan kepada anak saya bagaimana proses pembelajaran di sekolah hari ini, itulah salah satu hambatan saya karena saking sibuknya saya seharian berkerja sehingga lupa untuk memberikan waktu saya untuk anak saya belajar di rumah". Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi antara orang tua dan guru perlu menjadi perhatian utama, khususnya dalam konteks pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan hampir seluruh aktivitas pendidikan memerlukan koordinasi yang efektif melalui komunikasi. Minimnya komunikasi antara kedua pihak, khususnya apabila tidak difasilitasi dengan baik melalui media sosial atau platform digital lainnya, dapat menjadi kendala yang menghambat proses belajar-mengajar. Tidak jarang, komunikasi yang seharusnya dilakukan secara berkala justru terputus atau jarang terjadi karena keterbatasan waktu dan kesibukan masing-masing pihak. Salah satu hambatan yang dominan adalah keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua untuk menjalin komunikasi dengan guru. Setiap orang tua memiliki rutinitas dan tanggung jawab pekerjaan yang berbeda, sehingga tidak selalu memiliki kesempatan untuk mengawasi atau memantau proses pembelajaran anak secara langsung. Kondisi ini diperparah ketika waktu kerja orang tua tidak sejalan dengan jadwal pembelajaran yang berlangsung di sekolah, menyebabkan kesulitan dalam menyampaikan informasi atau menerima laporan dari wali kelas secara real-time. Sebagai contoh, terdapat kasus di mana wali kelas memahami keterlambatan seorang peserta didik dalam mengumpulkan tugas karena orang tuanya telah memberitahukan sebelumnya bahwa ia masih harus bekerja. Dalam situasi seperti ini, komunikasi yang telah dilakukan sebelumnya memungkinkan adanya toleransi dan pemahaman dari pihak sekolah. Meskipun demikian, kurangnya intensitas komunikasi tetap berdampak pada efektivitas proses pembelajaran yang dijalani oleh anak. Harapan dari adanya kesadaran dan kesepahaman ini

adalah terciptanya sinergi antara orang tua dan guru dalam mengawal capaian belajar anak, sehingga target pembelajaran tetap dapat dicapai secara optimal.

- a) Terwujudnya perbaikan, pengadaan, pembangunan gedung, labolatorium, dan ruang-ruang sesuai kebutuhan sekolah,
- b) Terwujudnya pengadaan, perbaikan, penambahan peralatan praktikum labolatorium IPA, Komputer, dan Bahasa,
- c) Terwujudnya pengadaan, perbaikan, penambahan lapangan dan peralatan olahraga, kesenian, dan keterampilan,
- d) Terwujudnya pengadaan, perbaikan, penambahan modul, buku, referensi, manual, diktat, majalah, jurnal,
- e) Terwujudnya pengadaan/perbaikan wifi atau jaringan
- f) Terwujudnya perbaikan media dalam pembelajaran.

Setiap satuan pendidikan wajib diselenggarakan berdasarkan kerangka kerja tahunan yang terstruktur, yang merupakan perincian operasional dari rencana kerja jangka menengah institusi selama periode empat tahun. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, penyusunan rencana tahunan ini harus melalui proses pengesahan dalam rapat dewan pendidik, dengan terlebih dahulu mempertimbangkan masukan strategis dari komite sekolah atau madrasah sebagai representasi partisipasi masyarakat (Mulyasa, 2019). Pengawasan terhadap kinerja satuan pendidikan mencakup serangkaian aktivitas sistematis berupa pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta implementasi tindak lanjut atas hasil pengawasan tersebut. Pemantauan dilakukan secara kontinu oleh pimpinan satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah atau oleh lembaga representatif lainnya yang mewakili kepentingan publik, dengan tujuan menilai tingkat efisiensi, efektivitas, serta akuntabilitas lembaga pendidikan. Sementara itu, supervisi dilaksanakan secara berkala melalui dua pendekatan, yaitu supervisi manajerial dan akademik, oleh pengawas atau penilik yang berwenang. Setiap entitas yang menerima hasil pengawasan memiliki tanggung jawab untuk menindaklanjuti temuan tersebut guna mendorong peningkatan mutu pendidikan, termasuk dalam hal pemberian sanksi apabila ditemukan pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku (Sukardi, 2012).

Pembahasan

Efektivitas Komunikasi Orang Tua Murid dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Firdausha Pamuang

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, pola komunikasi yang terbentuk antara orang tua dan guru mencerminkan dua model utama, yakni pola komunikasi berbentuk roda (wheel) dan pola bintang (star). Dalam pola komunikasi roda, alur komunikasi terpusat pada satu aktor utama—dalam hal ini adalah guru kelas (A) yang menjadi titik sentral interaksi informasi dari sejumlah pihak lainnya, yaitu orang tua siswa (B, C, D, dan E). Komunikasi bersifat satu arah menuju pusat, menandakan struktur hierarkis yang terorganisir dan berpusat. Sebaliknya, efektivitas komunikasi dalam model bintang ditandai oleh keterlibatan aktif seluruh partisipan dalam proses komunikasi yang bersifat timbal balik, di mana setiap anggota memiliki akses langsung untuk berkomunikasi satu sama lain tanpa harus melalui satu titik pusat tertentu. Model ini menunjukkan dinamika relasi yang lebih terbuka, setara, dan kolaboratif dalam interaksi antara orang tua dan guru. Berdasarkan hasil penelitian ini, efektivitas komunikasi antara orang tua dan guru bisa dilihat dari kedua pola ini; 1) Pola Komunikasi Roda, Di mana Guru Kelas berfungsi sebagai pusat komunikasi. Ini memastikan bahwa semua informasi dari orang tua dan guru dikendalikan melalui satu titik pusat, memudahkan pengelolaan dan pengendalian informasi; 2) Pola Komunikasi Bintang, Di mana semua anggota berkomunikasi langsung satu sama lain. Ini dapat meningkatkan kolaborasi dan pertukaran informasi di antara semua pihak, tetapi memerlukan koordinasi yang baik untuk menghindari kebingungan (Robinson, dkk, 2019). Dengan memahami kedua pola komunikasi ini, dapat mengevaluasi bagaimana struktur komunikasi yang ada mempengaruhi efektivitas dan efisiensi interaksi antara orang tua dan guru. Pada saat melakukan pengamatan di sekolah tampak guru juga hanya melakukan komunikasi hanya pada saat kegiatan tertentu saja, atau

hanya hal penting yang menyangkut peserta didik. Jadi untuk secara berkala atau rutin mengadakan pertemuan itu tidak dilakukan.

Tidak seperti hasil penelitian Hartinah dan Ratna (2022), interaksi komunikatif antara orang tua dan guru di institusi pendidikan yang dikaji dalam studi ini memperlihatkan pendekatan yang lebih religius melalui pelaksanaan pengajian bulanan secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana mempererat hubungan antar pihak, tetapi juga berfungsi sebagai media pengayaan spiritual bagi orang tua dan tenaga pendidik. Dalam pelaksanaannya, pihak madrasah secara aktif menghadirkan penceramah (ustadz) guna menyampaikan tausiyah yang berfokus pada tema-tema pendidikan anak dalam perspektif al-Qur'an dan hadist. Dengan demikian, penguatan pemahaman keagamaan ini diharapkan dapat mendorong orang tua dan guru untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan anak yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam sebagaimana tercermin dalam ajaran wahyu. Penelitian diatas diperkuat oleh pendapat Putri (2022), kerja sama dalam forum orang tua/wali dapat di selenggarakan dengan menyelenggarakan kegiatan antar keluarga (family gathering). Jadi, perlu diadakan kegiatan kegiatan yang melibatkan para orang tua secara langsung, untuk mengetahui kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Dengan adanya efektivitas komunikasi antara orang tua dan guru ini sangat berdampak dan berpengaruh kepada peserta didik.

Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Menjalin Komunikasi antara Orangtua dan Anak

Dari faktor-faktor tersebut diketahui keluarga baik dari orang tua maupun anak merupakan faktor utama yang mempengaruhi intensitas komunikasi. Seperti halnya pada kendala diatas ketika guru menyampaikan kendala peserta didik kepada orang tua, untuk orang tua yang tanggap mereka langsung mengkomunikasikannya dengan anak dirumah, dengan melakukan beberapa pendekatan seperti berkomunikasi kepada anak dengan baik, agar anak lebih terbuka. Hal ini mengakibatkan anak ketika di sekolah mau berubah menjadi lebih baik, karena komunikasi yang dilakukan orang tua dirumah baik. faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam melakukan komunikasi sebagai berikut:

- a. Faktor Pendorong
 - 1) Kepercayaan dan penghargaan saling percaya dan menghargai antara orangtua dan anak sangat penting. Kepercayaan menciptakan ruang untuk keterbukaan dan jujur dalam berkomunikasi, sedangkan penghargaan menghormati perasaan dan pendapat satu sama lain.
 - 2) Keterbukaan, saya percaya bahwa keterbukaan adalah fondasi dari komunikasi yang baik. Ketika orangtua dan anak merasa nyaman untuk berbagi pikiran, perasaan, dan masalah mereka, komunikasi menjadi lebih efektif dan bermakna.
 - 3) Kemampuan mendengarkan kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati juga sangat penting. Seringkali, orangtua atau anak mungkin memiliki kebutuhan untuk diekspresikan, dan mendengarkan dengan baik dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat.
 - 4) Keterlibatan aktif, saya yakin bahwa keterlibatan aktif dalam komunikasi adalah faktor pendorong yang kuat. Ini mencakup tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengajukan pertanyaan, memberikan umpan balik positif, dan menunjukkan minat nyata terhadap apa yang dibicarakan oleh orangtua atau anak.
 - 5) Kesempatan untuk berbicara memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan merasa didengar adalah hal yang sangat penting. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat hubungan komunikatif antara orangtua dan anak.
- b. Faktor Penghambat
 - 1) Kurangnya orang tua karena rumah jauh dari sekolahnyaKurangnya orang tua dalam jarak jauh dari rumah ke sekolah sehingga anak tersebut biasanya terlambat untuk dating kesekolah. Dengan begitu masih ada beberapa orang tua yang meminta bantuan keluarga lain jika kesusahan untuk menganarkan karena jarak jauh dari sekolah dan rumah.
 - 2) Kurang berinteraksi atau perhatian orang tua Kendati pendidik memiliki peluang untuk berinteraksi langsung dan membentuk aspek penting dalam kehidupan anak didik, pada

akhirnya peran utama dalam pembentukan nilai dan perilaku anak tetap kembali kepada orang tua. Apabila guru tidak berhasil menjaga kesinambungan komunikasi yang esensial dalam proses perkembangan anak, maka akan terjadi kekosongan relasional yang dapat berdampak pada kesejahteraan emosional dan sosial anak tersebut.

- 3) Kurangnya waktu orang tua dalam melakukan komunikasi dengan gurunya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan guru, mengakibatkan meningkatnya kualitas belajar hal ini karena ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar ataupun kegiatan disekolah, orang tua maupun guru saling berkomunikasi satu sama lain. Hal ini mengakibatkan kendala – kendala pada peserta didik dapat diatasi dengan cara komunikasi. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu orangtua dan anak mengidentifikasi apa yang mendukung atau menghambat komunikasi mereka, serta menemukan cara untuk meningkatkan kualitas hubungan komunikatif mereka dan orang tua siswa memiliki kesibukan masing-masing sehingga waktu untuk melakukan komunikasi dengan guru menjadi kurang optimal. Ada beberapa pekerjaan orang tua yang membuat sedikit terlambat untuk melaksanakan pembelajaran karena menunggu orang tua pulang kerumah terlebih dahulu, sehingga waktu untuk berkomunikasi antara orang tua dan guru juga sedikit terhambat dikarenakan orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi putra-putrinya belajar dan melakukan komunikasi dengan guru.

SIMPULAN

Komunikasi yang efektif antara orang tua, murid, dan guru di SDIT Firdausa Setiabudi Pamulang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Komunikasi yang terbuka dan terstruktur membantu mendukung perkembangan akademik dan karakter murid, namun tantangan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan persepsi perlu diatasi. Peningkatan saluran komunikasi dan umpan balik yang lebih personal dapat lebih memaksimalkan proses belajar mengajar. Sementara, hambatan utama yang mempengaruhi keberhasilan efektivitas komunikasi antara orang tua, murid, dan guru di SDIT Firdausa Setiabudi Pamulang dalam meningkatkan proses pembelajaran meliputi keterbatasan waktu orang tua untuk berinteraksi dengan guru, perbedaan persepsi antara orang tua dan guru mengenai metode pembelajaran, serta kurangnya saluran komunikasi yang efisien. Hal ini dapat mengurangi koordinasi yang optimal antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan murid.

Jadi komunikasi yang efektif antara orang tua, murid, dan guru di SDIT Firdausa Setiabudi Pamulang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun sudah ada komunikasi yang terbuka dan terstruktur, beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu orang tua, perbedaan persepsi, dan kurangnya saluran komunikasi yang efisien menghambat efektivitasnya. Untuk itu, diperlukan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, seperti meningkatkan saluran komunikasi dan memberikan umpan balik yang lebih personal agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan. Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016,
- Beebe, S. A., & Beebe, S. J. *Communication Principles for a Lifetime* (6th ed.). Pearson: 2017, hal. 45-50.
- Helmwati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014,
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013,
- John. Smith, "The Impact of Parent-Teacher Communication on Student Learning," ..., hal. 45-59.
- John. Smith, "The Role of Effective Communication in Enhancing Student Engagement," (Journal of Education Studies, vol. 45, no. 2, 2018), hal. 12-125.

- Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 45.
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005,
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003,
- Schramm, W. *Notes on Case Studies of Instructional Media*. Educational Technology Publications, 1971,
- ¹Stuart P. Robinson dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, ed. ke-19, Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2019
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016,
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010,
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- J. L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, 2nd ed. Westview Press, 2011
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007,
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009,
- Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998,
- Sukardi, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012,